

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Era globalisasi telah mengakibatkan perubahan dalam kehidupan manusia serta hubungan antar negara-negara di dunia. Globalisasi telah membawa dampak bagi beberapa aspek kehidupan, baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, maupun pendidikan. Era globalisasi ditandai dengan semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), menuntut peningkatan SDM agar mampu bersaing dengan negara lain. Peningkatan SDM ini membutuhkan tenaga kerja yang berkualitas dan terampil serta memiliki daya saing. Tenaga kerja tersebut dibutuhkan di era persaingan globalisasi ini untuk mengatasi jumlah pengangguran.

Sebagai upaya untuk mewujudkan itu semua pemerintah telah melakukan beberapa usaha, salah satunya yakni melalui dunia pendidikan formal, dengan adanya sekolah-sekolah kejuruan (SMK), kemudian juga ada Balai Latihan Kerja (BLK), seminar dan pelatihan kewirausahaan, yang disusun sedemikian rupa untuk melahirkan lulusan atau tenaga-tenaga yang terampil guna membentuk dan menyiapkan warga negara yang berkualitas. Selain itu, Lembaga Masyarakat pun juga ikut andil dalam usaha tersebut, dengan cara memberikan beberapa bimbingan kepada narapidana, salah satunya adalah bimbingan atau pelatihan kewirausahaan, agar nantinya setelah narapidana dinyatakan

bebas, mereka juga telah siap bersaing dengan masyarakat dan tidak canggung serta dapat berperan dalam pertumbuhan perekonomian negara.

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) adalah tempat yang digunakan untuk pelaku tindak kejahatan, lembaga pendidikan dan pembangunan. Dalam artian lembaga yang dapat mendidik narapidana menjadi manusia yang baik budi pekertinya dan mengubah narapidana menjadi manusia pembangunan, yaitu manusia yang dapat bermanfaat ketika kembali di tengah masyarakat. Indonesia pada masa lalu menggunakan istilah penjara untuk menamai tempat yang digunakan untuk para pelaku kejahatan tersebut. Di dalam penjara terdapat jalur-jalur bangunan dan setiap jalur terdiri dari kamar-kamar kecil dan narapidana pun juga terkungkung dibalik jeruji besi. Dengan demikian diharapkan setelah menjalani hukuman ia akan menjadi insaf dan tidak melakukan tindak kejahatan lagi. Akan tetapi tindakan seperti itu tidak bertujuan mendidik secara positif. Hal tersebut secara psikologis dapat menimbulkan kemungkinan-kemungkinan psikis yang berakibat sakit mental, kejahatan besar atau kejahatan besar kambuh.

Dari kemungkinan yang terjadi tersebut maka pemerintah mengubah peran penjara menjadi Lembaga Perasyarakatan (LAPAS) dimana di dalam lapas narapidana ditempatkan menjadi satu, dapat berbaaur dengan narapidana yang lain juga dengan petugas lapas. Narapidana pun juga diharuskan mengikuti beberapa kegiatan yang telah dijadwalkan mulai dari ia masuk lembaga sampai ia menjalani masa

tahanannya. Jadi narapidana tidak hanya menghabiskan masa tahanannya dengan hanya duduk terkungkung dibalik jeruji besi saja, namun juga bisa beraktivitas dan berbaur dengan lingkungan sekitar.

Sistem pemasyarakatan adalah suatu proses pembinaan terpidana yang didasarkan atas azas Pancasila dan memandang terpidana sebagai makhluk Tuhan, individu dan anggota masyarakat. Dalam pembinaan terpidana dikembangkan hidup kejiwaannya, jasmaniyanya, pribadi serta kemasyarakatannya secara langsung dan tidak melepaskan hubungannya dengan masyarakat.¹

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) bukan hanya sekedar tempat untuk memenjarakan orang yang melakukan tindak kejahatan saja, namun di dalamnya terdapat program pendidikan atau pembinaan agar orang tersebut tidak melakukan tindak pidana lagi dan mampu menjadi warga masyarakat yang baik serta bermanfaat di tengah masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan UU nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.² Salah satu pembinaan yang dilakukan di LAPAS kelas IIB Jombang adalah kegiatan keterampilan atau pelatihan kerja untuk narapidana.

Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di LAPAS. Meskipun terpidana kehilangan kemerdekaannya dan telah melanggar hukum, namun mereka masih memiliki hak yang sama dalam menikmati pendidikan yang bermutu atau berkualitas. Hal tersebut sesuai yang tercantum dalam undang-undang

¹ Widyana, *Asas-Asas Hukum Pidana*, (Jakarta: PT. Fikahati Anesa, 2010), 134

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan

Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 pasal 5 ayat (1) yaitu “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.” Pendidikan yang diberikan kepada narapidana selama di lapas adalah pendidikan non formal, dengan diberikan beberapa pembinaan khusus yakni pembinaan kepribadian dan pembinaan keterampilan. Di sinilah pembinaan atau pelatihan sangat diperlukan agar LAPAS lebih memperhatikan *resosialisasi* narapidana, hal tersebut juga merupakan dorongan tersendiri bagi narapidana untuk bisa mengekspresikan bakat dan minat mereka dalam berwirausaha. Dengan adanya minat dan bakat dalam diri narapidana membuat mereka tertarik dan mudah untuk melaksanakan kegiatan wirausaha melalui pelatihan kewirausahaan.

Hal tersebut berkesinambungan dengan teori yang telah diuraikan didalam buku Yudrik Jahja, di dalam buku tersebut dijelaskan bahwa minat adalah suatu dorongan yang menyebabkan terikatnya perhatian individu pada objek tertentu, seperti pekerjaan, pelajaran, benda dan orang.³ Disamping itu, pembinaan atau pelatihan ini juga bertujuan untuk melatih kemandirian narapidana agar setelah keluar dari lapas mereka dapat menciptakan lapangan kerja sendiri yang biasa disebut dengan berwirausaha atau wirausahawan serta siap bekerja dengan orang lain. Pelatihan kewirausahaan yang diberikan di lapas ini berupa pemberian materi dan praktik mulai awal hingga akhir. Pemberian materi dilaksanakan di aula lapas sedangkan praktik dilakukan di ruang praktik

³Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 63

masing-masing bidang. Pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan di Lapas Jombang disusun sedemikian rupa agar narapidana tergugah dan berminat untuk berwirausaha atau menjadi wirausahawan.

“tujuan dari adanya pelatihan kewirausahaan ini adalah untuk bekal narapidana ketika mereka sudah terbebas dari tahanan. Selain itu dengan adanya pelatihan tersebut adalah diharapkan dapat menambah semangat narapidana dalam dunia usaha, sehingga nantinya ilmu yang mereka dapat selama menjalani masa tahanan ini bisa digunakan setelah mereka keluar untuk dijadikan bekal dalam proses *reintegrasi* dengan masyarakat. sehingga tidak ada rasa canggung diantara narapidana kepada masyarakat dan juga tidak kebingungan saat mencari kerja serta dapat berperan dalam pertumbuhan ekonomi negara sebagai wirausahawan.”⁴

Menurut Kasmir wirausahawan adalah orang yang berjiwa berani mengambil risiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil risiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti.⁵

Lembaga Pemasarakatan Jombang yang terletak di Jl. KH. Wahid Hasyim No. 155, Kaliwungu, Jombang adalah merupakan Lembaga Pemasarakatan kelas IIB yang dibawah pimpinan bapak Pamuji. Lembaga Pemasarakatan kelas IIB Jombang ini berhasil meraih penghargaan di bidang pengelolaan keuangan pada tahun 2019, setelah sebelumnya juga berhasil meraih penghargaan peringkat 2 Kinerja Pelaksanaan Anggaran Kategori Satuan Kerja dengan Pagu Anggaran Besar Semester I Tahun Anggaran 2019 tingkat provinsi Jatim. Di dalam lapas tersebut terdapat 976 narapidana. Narapidana di lapas kelas IIB Jombang memiliki latar belakang kasus yang berbeda. Sebagian besar narapidana

⁴ Pamuji, wawancara, (24 Februari 2020)

⁵Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada), 18

melakukan tindakan yang melanggar hukum. Sebab konsumsi narkoba dan dorongan kebutuhan ekonomi karena tidak memiliki pekerjaan. Narapidana melakukan tindakan pencurian, dan merampok. Oleh karena itu narapidana memerlukan program pembinaan khusus agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dengan cara yang halal yakni melalui pelatihan kewirausahaan.

Pelatihan kewirausahaan yang diberikan petugas dapat melatih narapidana dalam berwirausaha yang akan dikerjakan setelah keluar dari lapas. Dengan adanya kegiatan yang diberikan oleh petugas bisa membantu narapidana dalam mengembangkan bakat dan potensi keterampilan yang dimilikinya. Serta menambah minat untuk berwirausaha. Sebab semakin sering minat itu diekspresikan maka akan semakin kuat minat tersebut. Sebaliknya minat akan menjadi pupus jika tidak ada tempat untuk mengekspresikan.⁶

Alasan peneliti melakukan penelitian di lapas adalah karna lapas juga sangat berperan dalam pertumbuhan ekonomi dengan memberikan beberapa pembinaan kepada narapidana. salah satunya dengan pembinaan atau pelatihan keterampilan yang bisa diikuti narapidana selama menjalani masa tahanan. yang akan sangat berguna bagi narapidana sebagai bekal mereka melanjutkan kehidupannya. Dari pelatihan tersebut narapidana telah berhasil menciptakan beberapa model keterampilan yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi dan memiliki kualitas yang bagus.

⁶Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 63

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa minat Narapidana untuk berwirausaha cukup tinggi. Karena adanya pelatihan ini yang selalu mereka ikuti sejak mereka masuk tahanan sampai mereka menjalani masa hukuman, sebagai bekal membangun suatu usaha. Karena untuk memulai suatu usaha tidak semudah membalikan telapak tangan, namun perlu adanya ilmu sebagai dasar untuk memulai semuanya. Sebab minat berwirausaha akan muncul didahului oleh suatu pengetahuan dan informasi mengenai wirausaha yang didapat salah satunya dari lingkungan. Dengan adanya pelatihan yang diadakan di dalam lapas inarapidana dapat menerapkan ilmunya untuk membuka usaha sendiri dan bisa memenuhi kebutuhan ekonomi dengan cara yang halal. Di lapas kelas IIB Jombang diberikan pembinaan yang sangat berguna untuk bekal narapidana dalam proses *reintegrasi* dengan masyarakat dan membuat mereka menjadi manusia yang berguna dan berkualitas serta mampu berperan dalam pertumbuhan ekonomi setelah nantinya mereka keluar dari LAPAS.

Dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Peran Pelatihan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Minat Berwirausaha Narapidana (Studi Kasus Pada Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Jombang)”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelatihan kewirausahaan di Lembaga Perasyarakatan Kelas IIB Jombang?
2. Bagaimana peran pelatihan kewirausahaan dalam meningkatkan minat berwirausaha narapidana di Lembaga Perasyarakatan Kelas IIB Jombang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelatihan kewirausahaan di Lembaga Perasyarakatan Kelas IIB Jombang
2. Untuk mengetahui bagaimana peran pelatihan kewirausahaan dalam meningkatkan minat berwirausaha narapidana di Lembaga Perasyarakatan Kelas IIB Jombang

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pelatihan kewirausahaan dalam meningkatkan minat berwirausaha, serta menjadi bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak tertentu guna menjadikan penelitian ini menjadi acuan untuk penelitian lanjut

terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.

2. KegunaanPraktis

b. Bagi Penulis

Sebagai kajian ilmiah dari teori-teori yang pernah didapat dan penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang peran pelatihan kewirausahaan dalam meningkatkanminat berwirausaha narapidana.Serta sebagai bahan acuan atau referensi bagi penulis lainnya yang akan melakukan ataupun yang akan melanjutkan penelitian sesuai dengan judul skripsi ini.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa memebrikan sumbangan bagi IAIN Kediri fakultas Bisnis dan Ekonomi Islam dalam memebrikan tambahan cakrawala pengetahuan dari sisi realistis ekonomi yag kemudian dapat ditelaah dan ditindak lanjuti demi memperkaya khasanah keilmuan Bisnis dan Ekonomi Islam.

E. TELAAH PUSTAKA

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Jamaluddin, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri “Peran <i>Training</i> Dalam Meningkatkan Minat Berwirausaha Pada Santri Di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Desa Pakuncen Patianrowo Nganjuk.” Tahun 2017	Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah pada metode yang digunakan yakni mengguakan metode kualitatif, selain itu persamaan yang lain yaitu sama meneliti tentang bagaimana peran <i>training</i> atau pelatihan dalam menigkatkan minat berwirausaha	perbedaannya adalah terletak pada objek. Jika pada penelitian tersebut objeknya adalah santri, sedangkan di penelitian saya objeknya adalah narapidana.

2	<p>Alfin Zuhri, Mahasiswa STAIN Kediri, “Peran Koprerasi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemampuan Entrepreneurship Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)”</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah pada metode yang digunakan yakni menggunakan metode kualitatif, selain itu persamaan yang lain sama-sama meneliti jiwa <i>entrepreneurship</i>.</p>	<p>Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian saya menitik bertkan pada bagaimana pelatihan yang dilakukan oleh Lembaga Permasyarakatan (LAPAS) dalam meningkatkan minat berwirausaha narapidana. Perbedaan lain yakni letak pada objek, objek pada penelitian ini adalah santri, sedangkan objek pada penelitian saya adalah narapidana.</p>
---	---	---	--

3.	<p>Nurul Khotimmah (2016), Mahasiswa Institut Agama Islam (IAIN) Bengkulu Tengah. “Peran Pelatihan Keterampilan Terhadap Minat Berwirausaha Pada Masyarakat Muslim Desa Panca Mukti Kec. Pondok Kelapa Kab. Bengkulu Tengah.”</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah terletak pada variabel X nya yakni tentang pelatihan keterampilan, dan juga pada variabel Y nya yang sama membahas tentang minat berwirausaha.</p>	<p>Letak perbedaannya adalah terletak pada metode, dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian saya menggunakan metode kualitatif, selain itu letak perbedaannya adalah terletak pada objek, dalam penelitian ini objeknya adalah masyarakat muslim, sedangkan dalam penelitian saya objeknya adalah narapidana.</p>
----	---	--	---

4.	Tiyas Rupiasih (2015), Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. “Peran Pembelajaran Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Minat Berwirausaha Siswa Kompetensi Keahlian Administrasi - Perkantoran Smk Negeri 1 Yogyakarta”	Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah terletak pada variabel Y yang sama-sama membahas tentang meningkatkan minat berwirausaha dan metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah terletak pada tempat penelitiannya, dalam penelitian ini terletak di jogja, namun dalam penelitian saya terletak di jombang, dan persamaan yang lain adalah pada objek penelitiannya, dalam penelitian ini objeknya adalah siswa namun dalam penelitian saya objeknya adalah narapidana.
5.	Duratun Nasikin (2013), Mahasiswa UNESA. “Pelaksanaan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama menggunakan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah terletak pada tempat

	<p>Pelatihan Keterampilan Bunga Hias Untuk Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Pada Kader PKK Di Kelurahan Jambangan Surabaya.”</p>	<p>metode penelitian kualitatif, dan sama-sama membahas mengenai minat berwirausaha.</p>	<p>penelitian, dalam penelitian ini tempat penelitiannya bertempat di Surabaya sedangkan dalam penelitian saya bertempat di jombang, dan perbedaan yang lain terletak pada objek penelitiannya, penelitian ini objeknya adalah kader PKK, sedangkan penelitian saya objeknya adalah narapidana.</p>
--	---	--	---